

PROGRAM-PROGRAM PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
*
DALAM MEMASUKI JANGKA PANJANG PEMBANGUNAN TAHAP DUA

Oleh:

**
Bahrein T. Sugihen dan Rosnani Sahardin

I

Universitas yang mendapat "land or sea grant" atau keduanya di Amerika Serikat umumnya mempunyai departemen yang disebut Extension Education. Di beberapa tempat, bahkan, departemen ini menjadi Extension and International Education. Sering juga dikenal program Agricultural Extension. Departemen Pertanian Pemerintah Federal biasanya menjadi partner yang tetap di dalam mengembangkan berbagai program extension tersebut. Salah satu tugas utama dari lembaga ini ialah merencanakan dan melaksanakan penyuluhan, mengembangkan dan memperkenalkan atau menyebarkan luaskan berbagai teknologi yang tepat guna kepada masyarakat sasaran yang dipilih di luar kampus. Kendati masyarakat sasaran banyak yang berdomisili di kota, kebanyakan kegiatan lembaga itu adalah masyarakat pedesaan, terutama petani dan kelompok masyarakat yang kurang beruntung. (LSU, 1982; Murray, n.d.)

Filsafat yang mereka pakai dalam mengemban dan mengembangkan tugas kelembagaan tersebut yang mereka rancang berorientasi kepada upaya membantu masyarakat agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam memecahkan persoalan dan berbagai masalah yang mereka hadapi lewat berbagai upaya sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Di dalam kegiatan mereka membantu masyarakat, sering, lembaga ini, karena berbagai keterbatasan dalam sumber daya mereka, bekerja sama atau meminta lembaga lain yang sesuai untuk membantu perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan program.

* Makalah Disajikan pada Sarasehan PPM II, pada tanggal 2 Maret 1991 di LPM Institut Pertanian Bogor.

** Kepala Pusat Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) Universitas Syiah Kuala.

*** Asisten Peneliti, staf pengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Di Indonesia, kendati tak disebut secara eksplisit dalam satu pedoman atau petunjuk pelaksanaan (juklak), program pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan universitas sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi, cenderung juga mengadopsi prinsip yang sama dengan prinsip yang dipakai dalam program ekstensen universitas "land atau sea grant" itu. Bedanya, agaknya, terletak dalam sumber dana, pelaksanaan kegiatan karena perbedaan berbagai karakteristik sosial budaya masyarakat sasaran, dan para "agen" dalam arti para pengabdian. Perbedaan karakteristik teknologi juga mempengaruhi cara dan hasil desiminasi tersebut.

Pembangunan, pada dasarnya, merupakan upaya berencana untuk merubah perilaku masyarakat sasaran kegiatan pembangunan itu. Kegiatan program pengabdian masyarakat, dilihat dari berbagai sudut pandang, mempunyai sasaran dan tujuan yang sama juga dengan sasaran dan tujuan pembangunan itu. Bahkan kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat dilihat sebagai terjemahan dari tujuan pembangunan itu Slamet, 1986). Kegiatan atau proyek pengabdian masyarakat, pada dasarnya, merupakan pembangunan dalam skala yang lebih kecil, lebih spesifik.

Pembangunan tahap kedua menjelang tahun dua ribuan, atau masa pembangunan dua puluh lima tahun yang akan datang bagi Indonesia merupakan era tinggal landas, abad peralihan dari pertanian ke industrialisasi. Dampaknya bagi kehidupan dan peri laku kita akan besar sekali. Proses globalisasi akan lebih luas pengaruhnya bagi kehidupan kita. Mungkin kita memerlukan resosialisasi atas berbagai hal dari peri-laku tertentu kita agar kita bisa tetap hidup dalam suatu tatanan masyarakat yang serasi. Penduduk Indonesia mungkin akan lebih dari dua ratus juta. Pada sensus tahun 1990 yang lalu penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan tinggal hanya enam puluh lima persen lagi, menurun dari delapan puluhan persen pada sensus sebelumnya. Dalam dua atau tiga sensus yang akan datang angka 65 persen itu bisa jadi turun di bawah angka lima puluh, atau mungkin bahkan mendekati angka empat puluh. Urbanisasi termasuk perluasan desa menjadi kota yang meningkat memerlukan penyediaan lapangan pekerjaan yang non-pertanian. Perluasan lahan usaha tani terbatas dan penambahan penduduk pedesaan yang memasuki pasar lapangan kerja relatif lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Penyediaan lapangan kerja di pedesaan agaknya lebih terbatas.

Dalam gambaran keadaan yang agak dramatik dan tak terlalu optimistik itu, kita mulai dapat bertanya tentang bagaimana kira-kira Program dan pengembangan program pengabdian pada masyarakat dalam rangkaian kegiatan tridarma

di dalam pembangunan tahap kedua itu. Sebagai suatu kegiatan tridarma perguruan tinggi, program yang bagaimana yang patut dikembangkan tanpa meninggalkan konsep dasar pengabdian pada masyarakat itu.

Tulisan ini merupakan suatu upaya untuk menyetengahkan beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan program pengabdian pada masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan kedua darma yang lain.

II

Pengembangan program pengabdian pada masyarakat sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi, terutama dalam memasuki pembangunan jangka panjang tahap kedua yang akan datang, memerlukan dasar-pikir yang memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai faktor. Pengabdian pada masyarakat, betapa pun, merupakan upaya formal dan melembaga yang mencoba mengkaitkan keberadaan satu perguruan tinggi dengan masyarakat pendukungnya di sekelilingnya di luar tembok kampus. Lingkungannya yang sering berubah cepat sebagai hasil yang konkomitan dari perubahan di dalam masyarakat sering mempengaruhi kampus, dan sebaliknya. Kampus sebagai pusat intelektual, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pun pada prinsipnya merupakan pusat sumber perubahan itu sendiri (Hasan, 1976). Dengan perkataan lain, lembaga dan kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan satu jembatan ampuh yang menghubungkan dunia akademi dan masyarakat yang menjadi konsumen aplikasi ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang dikembangkan di dalam lingkaran kampus itu. Oleh karena itu, dalam penyusunan program pengabdian pada masyarakat itu, kita perlu melihat dan mempertimbangkan antara lain:

1. masa depan Indonesia. Dalam kata lain proyeksi kondisi pembangunan kita di dalam jangka panjang tahapan yang kedua. Dari GBHN, diskusi, bahasan para pakar dan lain-lain dapat menjadi rujukan. Proses globalisasi, perubahan sosial, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan berkembang cepat. Pengaruh proses perubahan tersebut akan terasa besar. Pembangunan jangka panjang tahapan kedua yang akan datang akan lebih mempertegas transformasi dari sektor pertanian (usaha tani) ke sektor industri sebagaimana kecenderungan yang terjadi sekarang (Umar, 1986) Perluasan lahan usaha tani semakin terbatas; penduduk pedesaan menjadi cenderung berkurang (dari 60 % dalam tahun 1980 menjadi 65 % di tahun 1990). Dengan demikian, pengembangan program pengabdian pada masyarakat harus dapat dikaitkan dan berorientasi pada

kecenderungan yang ada, terutama bagaimana agar masyarakat dapat "cope with" keadaan atau realitas yang mereka hadapi atau bentuk sendiri.

2. kondisi daerah atau lingkungan terdekat (immediate environment). Setapa pun, karena berbagai keterbatasan, masyarakat pendukungnya yang terdekatlah yang selalu menjadi kelompok sasaran pengabdian pada masyarakat suatu perguruan tinggi. Karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat disamping karakteristik geografis dan sejarah suatu daerah membuat dampak fungsi laten proses pembangunan itu tidak selalu sama dari suatu daerah ke daerah lain. Perbedaan yang berkait dengan kecenderungan pembangunan itu agaknya patut dibuat terlihat jelas di dalam program pengabdian pada masyarakat perguruan tinggi itu sebagai suatu upaya manusiawi membantu masyarakat agar mereka dapat menolong dirinya sendiri untuk "coping with" tatanan hidup yang baru.

3. kebijaksanaan nasional dalam pengabdian pada masyarakat. Berbeda dengan penelitian, secara eksplisit GBHN tidak menjelaskan apa dan bagaimana fungsi pengabdian pada masyarakat perguruan tinggi itu. Undang-undang Pendidikan Nasional (UPN) pun tidak menjelaskan banyak tentang pengabdian pada masyarakat perguruan tinggi itu. Perguruan tinggi swasta agaknya dapat saja mengabaikan darma yang ketiga ini. Demikian juga halnya dengan Peraturan Pemerintah nomor 30 tahun 1990 itu, kecuali tentang kelembagaan pengabdian itu. Kebijakan yang masih terpakai agaknya masih "Kerangka Pengembangan Pengabdian Pada Masyarakat di Perguruan Tinggi di Indonesia" (KP3MPTI) tahun 1978 yang merupakan rujukan pokok dalam pengembangan program pengabdian pada masyarakat sekarang ini (Depdikbud, 1978).

4. kondisi perguruan tinggi nasional dan daerah. Kondisi satu perguruan tinggi saling berbeda di dalam berbagai faktor. Perbedaan tersebut dapat terletak pada sumber daya manusianya, dana, dan karakteristik masyarakat pendukungnya. Kecenderungan pola ilmiah pokok (PIP) yang dipilih, dan rencana induk pengembangan (RIP) yang dimiliki tiap universitas akan memberikan tekanan dan warna pada pengembangan program pengabdian pada masyarakat yang dirancang.

Dengan demikian, orientasi pengembangan program pengabdian pada masyarakat itu, terutama dalam memamsmuki jangka panjang pembangunan tahapan yang kedua yang akan datang, mempunyai dimensi yang banyak. Sasaran program dan kegiatan pengabdian pada masyarakat menjadi lebih luas, termasuk masyarakat kampus sendiri. Objek atau materi pengabdian menjadi lebih berkembang sesuai dengan kemampuan para pengabdian dan dana yang tersedia. Berdasarkan pola pikir

seperti ini, agaknya, program pengabdian pada masyarakat itu perlu mempunyai satu landasan ideal, (Ismaun, 1976) dan suatu kebijaksanaan umum sebagai punca program (Correy, 1976). Program-program pengabdian pada masyarakat, dengan demikian, dapat disusun dengan memperhatikan dan mempertimbangkan landasan ideal dan kebijaksanaan tersebut disamping faktor berbagai lingkungan dan kondisi sebagaimana yang disebut pada bagian-bagian awal bab ini.

Secara baku program pengabdian pada masyarakat itu terdiri dari lima program utama: a) pendidikan masyarakat; b) pelayanan pada masyarakat; c) pengembangan hasil penelitian; d) pengembangan wilayah secara terpadu; dan e) Kuliah Kerja Nyata (Depdikbud, 1978; Suyatna dan Slamet, 1986).

Jadi, program-program pengabdian pada masyarakat itu dalam memasuki jangka panjang pembangunan tahap yang kedua itu dapat mencakup:

1. meningkatkan, memantapkan pemahaman dan penghayatan para "pengabdian" tentang peranan dan tanggung jawab perguruan tinggi atas masyarakat pendukungnya di sekelilingnya.
2. meningkatkan kemampuan dan ketrampilan para "pengabdian" (ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan methodologi pengabdian pada masyarakat).
3. mencari, menemukan, dan mengembangkan lewat berbagai upaya (termasuk lewat penelitian, eksperimen) berbagai teknologi inovatif untuk disebarluaskan (dikomunikasikan) lewat berbagai saluran media dan cara dalam upaya membantu masyarakat agar mereka mampu membantu dirinya sendiri, di samping pengembangan hasil hasil penelitian menjadi produk baru yang dapat (langsung) dimanfaatkan masyarakat.
4. mengembangkan kerja sama institusional dengan berbagai pihak (instansi pemerintah, para enterprenir dalam merencanakan, melaksanakan berbagai program dan kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam upaya pengembangan wilayah secara terpadu dengan memperhatikan dan mempertimbangkan undang-undang, peraturan, adat, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.
5. menyebar-luaskan, mengkomunikasikan lewat berbagai upaya saluran, inovasi-inovasi, temuan-temuan teknologi yang berdaya dan berhasil guna bagi masyarakat dalam upaya mereka memenuhi kebutuhan dan mengaktualisasikan diri mereka.

6. membina dan mengembangkan usaha tani (teknologi pra-tanam sampai pasca panen) termasuk teknologi usaha peternakan, dan perikanan dan usaha tani lainnya yang sifatnya "income generating".
7. membina dan mengembangkan usaha industri pedesaan (industri rumah-kecil dan kerajinan) di kalangan masyarakat pedesaan dan perkotaan termasuk pemanfaatan waktu senggang limbah rumah tangga sehingga mereka dapat lebih produktif.
8. membina dan mengembangkan koperasi dan kelompok usaha bersama lainnya sehingga lembaga tersebut dapat berperan sebagai lembaga ekonomi pedesaan yang tangguh, termasuk pembinaan anggota dan pengurus.
9. membina dan mengembangkan lingkungan hidup yang sehat dan asri lewat berbagai upaya termasuk penghijauan, reboisasi, penyehatan, pemukiman dan lain-lain.
10. membina dan mengembangkan lingkungan sumber daya manusia agar mampu membantu dirinya sendiri dan orang lain.
11. membina dan mengembangkan sistem dan pola pemerintahan desa, dan komunitas, lembaga fungsional kemasyarakatan (adat) dan lembaga swadaya masyarakat.
12. membina dan mengembangkan komunikasi kemasyarakatan dalam upaya pengembangan persatuan dan kesatuan bangsa.
13. membina dan mengembangkan peranan dan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan kegiatan lain yang sejenis.
14. memberi pelayanan secara profesional pada masyarakat, terutama bagi yang membutuhkan, dalam memecahkan atau mencari pemecahan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.
15. membina dan mengembangkan pendidikan non-formal (dalam kaitan pendidikan sepanjang hidup) dalam upaya meningkatkan kemampuan dan ketrampilan (mental dan fisik).

Agaknya, kelimabelas butir di atas dapat diperkembangkan lagi. Bahkan, tiap Universitas pada dasarnya dapat memperpanjang daftar tersebut sesuai dengan karakteristik dan problema yang dihadapi masyarakat pendukungnya di daerahnya masing-masing. Tiap perguruan tinggi, bila kondisi masing-masing lembaga menghendaki, dapat melanjutkan tiap butir menjadi sub-program. Namun, bila program-program tersebut disederhanakan, agaknya semuanya dapat dikelompokkan ke dalam program: a).

pengembangan institusional; b). pengembangan produk penelitian; c). penyebarluasan tekno-logi; d). pelayanan pada masyarakat; e). pengembangan wilayah terpadu; f). pengembangan sumber daya manusia; g). pembinaan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

III

Dari sudut pandang tertentu, seperti sosiologi, pembangunan itu merupakan suatu upaya yang berencana untuk mengubah berbagai aspek sosial. Dalam kata lain merubah perilaku sosial masyarakat. Sering ini dikaitkan dengan tingkat kemakmuran. Kegiatan pengabdian pada masyarakat pun sesungguhnya akan bermuara pada delta yang sama. Yang mungkin berbeda adalah skala perubahan itu, cara atau metodologi yang dipakai dalam memperkenalkan perubahan yang direncanakan itu, sumber dan jumlah dana yang terpakai. Dengan premis yang seperti itu kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dirancang dan dikembangkan lewat perguruan tinggi sebagai kegiatan tridarma merupakan kegiatan pembangunan. Secara formal kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan kegiatan penunjang program pembangunan yang inisiatif utamanya berada di tangan pemerintah.

Program-program pengabdian pada masyarakat perguruan tinggi yang disusun merupakan pula refleksi atau saling bersangkutan paut dengan program pembangunan yang tengah digalakkan pemerintah. Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi yang mempunyai fungsi sosial yang luas lewat tridarma perguruan tinggi itu, Universitas dapat berperan besar. Sejak tahun-tahun awal Orde Baru Indonesia itu, program perguruan tinggi telah memperlihatkan prakarsa yang besar dalam proses pembangunan Nasional. Universitas tampil di depan untuk memperkenalkan model-model dan gagasan pembangunan dalam suatu pola kerjasama yang serasi di antara perguruan tinggi dengan pemerintah. Banyak personil perguruan tinggi yang direkrut pemerintah, di pusat dan daerah, untuk menjadi perencana dan pelaksana pembangunan (Ibrahim, 1973; Hasan, 1976; Atmakusuma, et.al. 1974). Dalam pola dan tekanan yang berbeda dari ABRI, perguruan tinggi pun mempunyai dwifungsi atau bahkan multifungsi lewat lembaga pengabdian pada masyarakat itu.

Banda Aceh, 25 Februari 1991.

DAFTAR REFERENSI

- Atmakusuma, A., et. al., 1974 **The Role of The Provincial Universities in Region Development in Indonesia; an assessment.** Singapore, RIHED.
- Corey, Kenneth E. 1976. "Structures in the Planning of Community Change: a Personal Construct". dalam Warren G. Bennis, et. al. (eds), **The Planning of change.** 3rd. ed. New York, Holt, Rinehart and Winston.
- Depdikbud. 1978. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. **"Kerangka Pengembangan Pengabdian Pada Masyarakat di Perguruan Tinggi di Indonesia"**. Jakarta. Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.
- Hasan, Ibrahim, 1976. **Regional Universitas and Development Goals.** (A case study of Syiah Kuala University). Paper dibacakan di 6th Asian-United States Educators Conference Sapporo, Japan. Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala.
- Ibrahim, A. Majid. 1973. **Roles of Universities in Regional Development.** Paper dibacakan pada Workshop RIHED Penang, Malaysia. Perpustakaan Pusat Universitas Syiah Kuala.
- Iemaun. 1986. "Landasan Idial dan Pengertian Darma Pengabdian Pada Masyarakat." dalam Margono Slamet, ed. **Methodology Pengabdian Pada Masyarakat.** ed. ketiga. Bandar Lampung. Penerbit Universitas Lampung.
- LSU. 1982. Louisiana State University. **Commencement: Summer Term.** Baton Rouge, La. Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College.
- McRobie, George. 1981. **Small is Possible.** New York. Harper and Row, Publishers.
- Murray, Mary Ann. n. d. **Learning Through Extension.** Lexington. University of Kentucky.
- Slamet, Margono. 1986. "Peranan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Dalam Pembangunan Pedesaan dan Perubahan Sosial dalam Margono Slamet, ed. **Mahasiswa dalam Pembangunan: Materi Pembekalan Kuliah Kerja Nyata.** Bandar Lampung. Universitas Lampung.

Sugihen, Bahrain T, 1986. **Teknologi dan Perubahan Perilaku Sosial di Aceh**. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala.

Suyatna. I Gde, dan Margono Slamet, 1986. "Program Pengabdian Pada Masyarakat: Bentuk, Jenis dan Sifatnya". dalam Slamet (ed.), **Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat**, edisi ketiga, Bandar Lampung. Penerbit Universitas Lampung.

Umar, Faraz, 1986. Tujuan dan Khalayak Sasaran. Pengabdian Pada Masyarakat". dalam Slamet (ed.), **Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat**, Edisi ketiga. Bandar Lampung. Penerbit Universitas Lampung.